

## URGENSI BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) SEBAGAI EDUKASI WISATAWAN ASING DI LOMBOK

Muh. Jaelani Al-Pansori\*<sup>1</sup>, Lalu Mas'ud<sup>2</sup>, Eva Nurmayani<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Humanior, Universitas Hamzanwa

<sup>1</sup>alfanazki@gmail.com, <sup>2</sup>lalumasud75@gmail.com, <sup>3</sup>evanurmayani@gmail.com

### Abstrak

Salah satu bentuk pariwisata yang telah berkembang secara signifikan di seluruh dunia adalah pariwisata pendidikan. Urgensi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai tujuan wisata edukasi yang menawarkan pengalaman pendidikan dibahas dalam penelitian ini. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif karena isu-isu yang diteliti menyangkut sikap dan perspektif para pelaku di industri pariwisata dan pendidikan terhadap BIPA sebagai salah satu daya tarik utama Lombok bagi wisatawan asing. Data dikumpulkan dengan mewawancarai sejumlah informan kunci termasuk: pengajar BIPA, anggota fakultas yang juga terlibat dalam program internasional, sejumlah individu yang terlibat dalam industri pariwisata, termasuk ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia saat ini dan sebelumnya, pengamat pariwisata, dan akademisi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa BIPA memiliki potensi untuk menjadi salah satu daya tarik utama Lombok bagi para pengunjung yang ingin belajar bahasa Sasak dan Indonesia.

**Kata Kunci:** BIPA, Bahasa Indonesia, Edukasi, Wisatawan

### 1. PENDAHULUAN

Dalam bidang penelitian pariwisata dan pendidikan, topik penelitian tentang wisata edukasi bukanlah hal yang baru. Istilah "wisata pendidikan" atau "edu tourism" (Holdnak & Holland, 1996), yang didefinisikan sebagai "program di mana peserta melakukan perjalanan ke suatu lokasi sebagai sebuah kelompok dengan tujuan utama untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang berhubungan langsung dengan lokasi tersebut," atau "pembelajaran dan perjalanan yang disengaja," pertama kali digunakan untuk merujuk pada wisata pendidikan sebagai fenomena atau sebagai objek ilmiah.

Menurut Ritchie (2003), Haukeland dkk. (2013), dan yang lainnya, *Grand Tour* bangsawan Inggris, yang dilakukan dari abad ke-17 hingga abad ke-19 dengan tujuan utama untuk membina para pesertanya melalui serangkaian tur abadi di negara-negara Eropa, merupakan cikal bakal pertama dari pariwisata pendidikan sebagai sebuah fenomena. Ilustrasi lainnya adalah bagaimana koloni-koloni awal Amerika biasanya memperoleh pelatihan hukum. Untuk mendapatkan pelatihan dalam melakukan pekerjaan hukum di negara yang baru koloni dan negara bagian Amerika yang sudah mapan, mereka melakukan

perjalanan ke Inns of Court Inggris. Sejak saat itu, masalah ini terus meluas, terutama dengan meningkatnya keterlibatan global dari sebagian besar negara di dunia. Pada saat ini, kita dapat melihat jumlah mobilitas pelajar yang meningkat dari tahun ke tahun, atau meningkat sembilan kali lipat antara tahun 1963 dan 2006 (Varghese, 2008). Komisi Pariwisata Kanada (2001) dan Rappolo (1996), di antara publikasi lainnya, keduanya menunjukkan peningkatan besar dalam perjalanan wisata yang berfokus pada pendidikan.

Terdapat ketidaksepakatan mengenai definisi yang tepat mengenai pariwisata pendidikan, sehingga sulit untuk menggunakan istilah "pariwisata" dan "pendidikan" secara bergantian. Mayoritas pendukung setuju bahwa wisata edukasi adalah meninggalkan rumah dengan tujuan utama atau sekunder untuk belajar di lingkungan yang berbeda (Ritchie, 2003; Pitman, 2010; Stoner et al., 2014). Di luar itu, banyak orang mendefinisikan wisata edukasi secara berbeda. Sebagian besar literatur melakukan upaya teknis untuk mendefinisikan pariwisata pendidikan dalam hal industri atau kelompok industri yang dimasukkan atau dihilangkan. Misalnya, Richards (2011, hlm. 14) mencatat bahwa kemunculan pariwisata

pendidikan merupakan hasil dari fragmentasi pariwisata budaya dan merupakan bagian yang berbeda dari pariwisata sukarela, pariwisata bahasa, dan pariwisata kreatif.

Menurut Bodger (dalam City of Cape Town, 2009, hlm. 70), pariwisata pendidikan mencakup empat jenis perjalanan yang berbeda: ekowisata, pariwisata warisan budaya, pariwisata pedesaan/pertanian, dan pertukaran pelajar antar institusi pendidikan. Ritchie (2003) mengusulkan empat komponen untuk pariwisata pendidikan dalam modelnya, yang didasarkan pada penelitian ekstensif tentang topik tersebut selama 15 tahun sebelumnya. Meskipun ia tidak mengkategorikannya berdasarkan topik bahasan, ia membaginya ke dalam tiga divisi demografis, dengan "wisata pendidikan" sebagai divisi keempat.

Ritchie (2003) menciptakan model wisata edukasi dengan menggunakan sudut pandang antropologi yang didasarkan pada variabel yang menginspirasi pengunjung dari segala usia. Dorongan untuk belajar, menurutnya, mendefinisikan pariwisata pendidikan. Menurut pendekatan ini, belajar dapat menjadi alasan utama atau sekunder untuk berwisata (Ritchie, 2003, hlm. 14), dan dapat dilakukan secara resmi (dengan bantuan ahli atau

pemandu) atau secara informal (sendiri atau atas inisiatif sendiri) (Ritchie, 2003, hlm. 11).

Menurut (McGladdery & Lubbe, 2017), model pariwisata pendidikan Ritchie telah berkontribusi dalam mengkonseptualisasikan irisan antara pendidikan dan pariwisata dan untuk meningkatkan kesadaran akan pariwisata pendidikan sebagai sebuah industri khusus. Namun, paradigma ini memiliki beberapa kelemahan. Kontradiksi yang memotivasi antara "memprioritaskan pariwisata" dan "memprioritaskan pendidikan" adalah salah satu kekurangan model ini.

Selain itu, sebuah model wisata edukasi berbasis proses dan hasil telah diusulkan oleh (McGladdery, 2016) sebagai model pengalaman transformatif, yang mengacu pada penelitian yang ada dalam wisata edukasi dan disiplin ilmu pendidikan internasional yang selaras. Model ini mengusulkan bahwa pengembangan tahapan pembelajaran yang terdefinisi dengan baik dan tepat yang berasal dari proses diperlukan agar pembelajaran yang sukses terjadi dalam wisata edukasi. Secara tradisional, hasil pembelajaran dibagi menjadi tiga kelompok: 1). Konsekuensi kognitif, yang mengukur seberapa banyak pengetahuan yang perlu diperoleh; 2).

Hasil afektif - mengukur perubahan potensial dalam sikap atau cara berpikir; 3). Hasil perilaku - mengukur kemampuan yang perlu ditingkatkan.

Manfaat dari pengembangan hasil adalah bahwa hasil tersebut dapat diperiksa dan diubah untuk mempengaruhi pembelajaran yang efektif karena dapat diukur. Semua fase kehidupan wisatawan tercakup dalam model ini. Agar tur menjadi efektif, pengunjung harus menemukan sesuatu yang berbeda dari konteks keseharian mereka, dan nilai edukasi dari pengalaman tersebut harus dipertimbangkan. Pembelajaran ditingkatkan dengan fasilitasi. Persyaratan terakhir bagi wisatawan pendidikan adalah keinginan untuk belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa fasilitasi positif oleh pemandu wisata, guru, atau orang tua akan mendorong pembelajaran, meskipun mengakui bahwa anak-anak tidak selalu termotivasi untuk terlibat di dalamnya. Perjalanan pencarian jati diri secara informal hingga kursus kredit akademis formal merupakan contoh wisata pendidikan. Pengalaman belajar menentukan proses pembelajaran, dan pembelajaran dapat dikaitkan dengan hasil kognitif, afektif, dan perilaku.

Pembelajaran global dapat dimasukkan sebagai tujuan tambahan dari

model ini ketika wisata edukasi ditempatkan di lingkungan budaya atau lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang biasa digunakan oleh wisatawan, atau ketika wisata tersebut melibatkan perjalanan internasional. Dalam situasi seperti itu, kesadaran global (hasil kognitif), pikiran global (konsekuensi afektif), dan kompetensi di seluruh dunia (hasil perilaku) dapat terbentuk.

Model ini menawarkan kerangka kerja di mana kegiatan wisata pendidikan dapat dikembangkan dan penelitian di masa depan dapat dikoordinasikan dengan mengkonseptualisasikan kembali wisata pendidikan sebagai proses transformatif dengan definisi yang jelas dan hasil yang dapat diukur, bukan berdasarkan sektor industri atau subjek produk wisata. Metode proses ini juga meningkatkan kemungkinan penggabungan berbagai sektor wisata industri dengan wisata pendidikan.

Di negara-negara industri seperti Amerika, Eropa, dan Australia, industri perjalanan untuk tujuan pendidikan telah berkembang pesat. Bepergian dengan tujuan mempelajari sesuatu telah menjadi tradisi dalam budaya mereka, terutama bagi anak-anak sekolah. Mereka melakukan wisata pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri,

seperti melalui program "semester di luar negeri", yang memungkinkan para siswa untuk mendapatkan kredit semester untuk tugas akademis mereka di universitas-universitas di luar negeri. Selain itu, negara-negara industri telah menciptakan inisiatif wisata pendidikan untuk menarik pengunjung dari seluruh dunia. Program-program imersi bahasa (khususnya program imersi bahasa Inggris) di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, seperti Inggris, Amerika, atau Australia, telah muncul sebagai salah satu jenis wisata pendidikan.

Program BIPA, yang merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, merupakan salah satu topik wisata edukasi yang tampaknya memiliki potensi untuk dikembangkan di Lombok. Untuk anak-anak atau siswa mereka, beberapa negara telah meluncurkan program BIPA. Sekolah-sekolah menengah di Australia menawarkan pengajaran bahasa Indonesia. Universitas universitas di Amerika Serikat memberikan beasiswa kepada para mahasiswanya untuk belajar bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia yang merupakan salah satunya. Bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sejumlah program global yang dibuat oleh

perguruan tinggi di Lombok. Untuk itu, perlu dilakukan investigasi mendalam mengenai urgensi BIPA sebagai daya tarik bagi penutur bahasa Indonesia di luar negeri agar dapat lebih memahami urgensi wisata edukasi dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mereka.

## 2. KAJIAN TEORI

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan istilah yang digunakan pada program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk warga negara asing. Program BIPA menjadi populer dan semakin diminati sejak terbukanya perdagangan bebas. Meskipun demikian, saat ini masih banyak ditemukan perbedaan pendapat dan juga variasi mengenai strategi pembelajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif, baik yang berkaitan dengan alat-alat demi mencapai tujuan, materi yang diajarkan, maupun metode yang digunakan (Wojo Wasito, 1976:1). Perkembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di dunia internasional juga semakin melesat. Pada tahun 2012, tercatat lebih dari 45 lembaga telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Sedangkan menurut data pusat bahasa di Jakarta, program BIPA dalam pembelajarannya

telah diselenggarakan oleh 46 negara diseluruh dunia, baik pada lembaga tertinggi negara maupun kedutaan besar di berbagai negara. Program BIPA sendiri telah diselenggarakan hampir disemua perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Lahirnya BIPA merupakan sejarah perkembangan bahasa Indonesia yang perlu di abadikan dalam penelitian dan diperlukan telaah dan penataan yang seksama terhadap pola tutur esensial yang terdapat dalam Bahasa Indonesia (Ulumuddin dan Agus 2014).

Adapun visi yang dimiliki Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA yaitu terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang mampu meningkatkan cinta Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa, sedangkan misinya adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri.
2. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga

penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.

3. Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
4. Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
5. Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) membutuhkan perhatian bagi pengajarnya setelah melihat perkembangan peminat bahasa Indonesia BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan istilah yang digunakan pada program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk warga negara asing. Program BIPA menjadi populer dan semakin diminati sejak terbukanya perdagangan bebas. Meskipun demikian, saat ini masih banyak ditemukan perbedaan pendapat dan juga variasi mengenai strategi pembelajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif, baik yang berkaitan dengan alat-alat demi mencapai tujuan, materi yang diajarkan, maupun metode yang digunakan (Wojo Wasito, 1976:1). Perkembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di dunia internasional juga semakin melesat. Pada

tahun 2012, tercatat lebih dari 45 lembaga telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Sedangkan menurut data pusat bahasa di Jakarta, program BIPA dalam pembelajarannya telah diselenggarakan oleh 46 negara diseluruh dunia, baik pada lembaga tertinggi negara maupun kedutaan besar di berbagai negara. Program BIPA sendiri telah diselenggarakan hampir disemua perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Lahirnya BIPA merupakan sejarah perkembangan bahasa Indonesia yang perlu diabadikan dalam penelitian dan diperlukan telaah dan penataan yang seksama terhadap pola tutur esensial yang terdapat dalam Bahasa Indonesia (Ulumuddin dan Agus 2014).

Adapun visi yang dimiliki Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA yaitu terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang mampu meningkatkan cinta Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa, sedangkan misinya adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di internasional

dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri.

2. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
3. Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
4. Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
5. Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) membutuhkan perhatian bagi pengajarnya setelah melihat perkembangan peminat bahasa Indonesia semakin meningkat. Salah satu langkah yang telah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) adalah menyusun buku ajar sebagai acuan pengajaran BIPA. PPSDK memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Melalui kegiatan penyusunan bahan ajar BIPA maka peran penting itu diwujudkan antara lain

dengan mendukung terciptanya pengajaran bahasa Indonesia yang terencana dan terstruktur bagi pengajar dan siswa BIPA) diberbagai negara. Salah satu dukungan terhadap pengajar dan siswa BIPA adalah penyusunan bahan ajar berupa buku "Sahabatku Indonesia" dengan enam jenjang A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (Mukti et al., 2017).

Metode pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan pada siswa penutur asing memiliki prinsip yang sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi atau lembaga yang mengajarkan BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) (Rohimah, 2018). Tantangan yang dihadapi pun sama yaitu bagaimana cara agar bahasa Indonesia digunakan secara aktif oleh pembelajar, tidak hanya digunakan di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung tetapi juga di luar kelas untuk komunikasi sehari-hari, (Falahudin, 2014). Kondisi BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan istilah yang digunakan pada program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk warga negara asing. Program BIPA menjadi populer dan semakin diminati sejak terbukanya perdagangan bebas. Meskipun demikian, saat ini masih banyak ditemukan perbedaan pendapat dan juga variasi

mengenai strategi pembelajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif, baik yang berkaitan dengan alat-alat demi mencapai tujuan, materi yang diajarkan, maupun metode yang digunakan (Wojo Wasito, 1976:1). Perkembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di dunia internasional juga semakin melesat. Pada tahun 2012, tercatat lebih dari 45 lembaga telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Sedangkan menurut data pusat bahasa di Jakarta, program BIPA dalam pembelajarannya telah diselenggarakan oleh 46 negara diseluruh dunia, baik pada lembaga tertinggi negara maupun kedutaan besar di berbagai negara. Program BIPA sendiri telah diselenggarakan hampir di semua perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Lahirnya BIPA merupakan sejarah perkembangan bahasa Indonesia yang perlu diabadikan dalam penelitian dan diperlukan telaah dan penataan yang seksama terhadap pola tutur esensial yang terdapat dalam Bahasa Indonesia (Ulumuddin dan Agus 2014).

Adapun visi yang dimiliki Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA yaitu terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang

mampu meningkatkan cinta Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa, sedangkan misinya adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri.
2. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
3. Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
4. Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
5. Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) membutuhkan perhatian bagi pengajarnya setelah melihat perkembangan peminat bahasa Indonesia semakin meningkat. Salah satu langkah yang telah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi

dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) adalah menyusun buku ajar sebagai acuan pengajaran BIPA. PPSDK memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Melalui kegiatan penyusunan bahan ajar BIPA makaperan penting itu diwujudkan antara lain dengan mendukung terciptanya pengajaran bahasa Indonesia yang terencana dan terstruktur bagi pengajar dan siswa BIPA) diberbagai negara. Salah satu dukungan terhadap pengajar dan siswa BIPA adalah penyusunan bahan ajar berupa buku "Sahabatku Indonesia" dengan enam jenjang A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (Mukti et al., 2017).

Metode pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan pada siswa penutur asing memiliki prinsip yang sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi atau lembaga yang mengajarkan BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) (Rohimah, 2018). Tantangan yang dihadapi pun sama yaitu bagaimana cara agar bahasa Indonesia digunakan secara aktif oleh pembelajar, tidak hanya digunakan di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung tetapi juga di luar kelas untuk komunikasi sehari-hari, (Falahudin, 2014). Kondisi

Indonesia yang multikultural menyebabkan pemahaman Bahasa dan budaya yang sering menjadi problem penuturnya. Oleh karena itu perlu kesungguhan pengajar membuat formulasi dan daya Tarik bahan ajar untuk diterapkan pada siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia sebagai pengenalan karakter budaya Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing adalah sarana yang tepat dan murah untuk mempromosikan budaya lokal Indonesia sebagai upaya membantu pemerintah meningkatkan peminat wisata budaya yang memiliki potensi wisata yang menarik. Bergantung upaya pengajar memperkenalkan budaya lokal yang ada di Indonesia (Akhmad, 2020). Dalam menghadapi tantangan tersebut gurulah yang memegang peranan paling penting. Menurut (Tafonao, 2018) guru sebagai orang pertama yang mengajarkan bahasa Indonesia secara formal kepada pembelajar harus membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik, karena dengan kegiatan pembelajaran menarik, pembelajar akan menyukai bahasa Indonesia, Ketika pembelajar mulai menyukai bahasa Indonesia maka secara tidak langsung pembelajar akan tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia lebih lanjut.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan pendapat dan pandangan para pelaku pariwisata dan pendidikan terkait dengan BIPA sebagai salah satu daya tarik orang asing untuk datang berkunjung ke Lombok. Selain itu, kegiatan BIPA di Lombok belum banyak dilaksanakan sehingga penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini kurang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci berikut ini: Direktur Program BIPA di Balai Bahasa Denpasar, pengajar BIPA, anggota fakultas di Universitas Udayana yang mengajar dan juga mengelola program untuk mahasiswa asing, sejumlah pemangku kepentingan pariwisata, termasuk presiden Himpunan Pramuwisata Indonesia saat ini dan sebelumnya, serta akademisi.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Peluang BIPA sebagai Program Wisata Pendidikan**

Menurut Roppolo (1996), kemampuan dua bisnis, yaitu pendidikan dan pariwisata, akan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan,

pertumbuhan, dan kemakmuran ekonomi di banyak negara di abad ke-21. Penyediaan produk pariwisata telah dipengaruhi oleh perubahan perilaku wisatawan yang cukup besar, yang juga terjadi di dunia pariwisata. Menurut Poon (1993), perkembangan pasar telah mempercepat perubahan dalam industri pariwisata. Apa yang disebut sebagai "wisatawan baru" saat ini dan di masa depan sangat berbeda dengan wisatawan massal pada umumnya. Semakin banyak pengunjung baru yang menunjukkan kecenderungan untuk mudah beradaptasi, terlibat, dan partisipatif. Seperti yang disebutkan oleh salah satu informan kunci "...saat ini banyak wisatawan yang ingin belajar sesuatu yang baru selama liburan, ada yang belajar membuat anyaman, ada yang belajar memasak makanan khas Lombok, dan masih banyak lagi . . . " Kegiatan-kegiatan seperti itu menunjukkan betapa besar keinginan wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih baik jika mereka memahami bahasanya. Oleh karena itu, komponen BIPA dalam perjalanan ke Lombok akan bermanfaat bagi para wisatawan dan juga masyarakat lokal.

Pengunjung baru digambarkan memiliki kualitas sebagai berikut: tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kepedulian terhadap lingkungan dan budaya, rasa

ingin tahu yang besar, lebih akademis, sering terlibat dalam kegiatan pribadi, partisipan aktif yang ingin mendapatkan pengalaman langsung, dan nyata (Poon, 1993). Dengan sifat-sifat wisatawan baru yang disebutkan di atas, BIPA memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi salah satu daya tarik wisata pendidikan. Program BIPA yang dikemas dan digabungkan dengan program wisata budaya kegiatan outdoor, dan beberapa atraksi wisata lainnya akan menjadi daya tarik tersendiri.

Semua negara harus memiliki pengalaman lintas budaya jika mereka berharap dapat bersaing secara efektif di masa depan. Banyak negara industri mendorong siswa dan lulusannya untuk belajar atau bekerja di luar negeri untuk jangka waktu tertentu, seperti satu semester hingga satu tahun, untuk mendapatkan pengalaman lintas budaya. Berbicara dalam bahasa asli sangat penting untuk keberhasilan dalam memahami budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, baik sebelum maupun sesudah kunjungan mereka ke Indonesia, program BIPA dapat mengambil manfaat dari latihan pembelajaran lintas budaya seperti ini.

Seiring dengan kebutuhan untuk mengetahui budaya lain, penyebaran teknologi transportasi dan informasi telah membuat kesenjangan antar manusia

semakin kecil. Akibatnya, semakin banyak siswa yang akan meninggalkan negaranya untuk belajar di luar negeri. Hal ini akan membantu inisiatif wisata pendidikan global. Bagi para pelajar ini, Indonesia dapat menjadi tujuan wisata pendidikan karena kekayaan budaya dan biologi serta penekanannya pada industri.

Industri pariwisata Indonesia perlu memahami bahwa pelajar merupakan investasi jangka panjang yang baik untuk sebuah destinasi wisata. Sebagian besar pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di negara asalnya memiliki keinginan yang besar untuk berkunjung ke Indonesia. Para pelajar sangat ingin melihat dan mengalami berbagai cara hidup dan budaya masyarakat Indonesia secara langsung, selain ingin menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari dalam situasi yang nyata. Hasilnya, BIPA dan pariwisata benar-benar dapat saling melengkapi.

Dengan pertumbuhan program BIPA di Indonesia dan banyaknya siswa yang ikut serta, pengunjung tidak hanya keluarga dan teman, tetapi siswa juga akan menyebarkan berita tentang pengalaman mereka kepada orang lain dan kembali lagi untuk berwisata di masa depan. Peserta program BIPA sebagai daya tarik wisata edukasi memiliki dua pilihan berikut: 1). Wisatawan yang ingin

belajar bahasa Indonesia memilih untuk pergi ke Indonesia dan meningkatkan pariwisata Indonesia; 2). Wisatawan yang tinggal di Indonesia dalam jangka waktu yang lama dan tertarik untuk belajar BIPA. Baik sumber daya yang terkait langsung dengan BIPA maupun sumber daya yang tidak terkait langsung dengan BIPA diperlukan untuk mengembangkan BIPA sebagai tujuan wisata. Pengajar, program, lembaga penyelenggara, dll.

Program BIPA bahkan telah digunakan secara terus menerus di beberapa perguruan tinggi. Demikian pula, sumber daya yang tidak secara khusus terkait dengan BIPA, seperti pilihan tempat tinggal, transportasi, agen perjalanan, atraksi budaya, dan atraksi lainnya, tersedia secara melimpah di seluruh Indonesia. Kehadiran sarana-sarana ini akan mempermudah upaya untuk mempromosikan BIPA sebagai tujuan wisata.

#### **4.2 Motivasi Pembelajar untuk Belajar Bahasa Indonesia**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para narasumber optimis bahwa BIPA dapat digunakan sebagai alat untuk mengundang pengunjung internasional ke Lombok. Motivasi mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dianggap sangat tinggi. Oleh

karena itu, mereka sangat termotivasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan untuk meningkatkan kompetensi bahasa mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handoko, Fahmi, Kurniawan, Artating, & Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa motivasi pembelajar bahasa Indonesia terkait dengan niat mereka untuk melanjutkan studi di Indonesia, mereka berencana untuk bekerja dengan menggunakan bahasa Indonesia, mereka ingin mengunjungi Indonesia, mereka menyukai budaya Indonesia sehingga mereka ingin belajar bahasa Indonesia.

#### **4.3 Tantangan Promosi BIPA sebagai Wisata Edukasi di Lombok**

Saat ini, wisata edukasi yang diimplementasikan melalui program BIPA dijalankan di banyak institusi pendidikan tinggi. Ada beberapa hal yang perlu diselesaikan untuk memajukan pertumbuhan BIPA sebagai program wisata pendidikan. Pertama, kebijakan pemerintah, terutama dari kementerian pariwisata, diperlukan untuk mempercepat pengembangan BIPA sebagai salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Langkah-langkah pemerintah akan mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan BIPA sebagai tujuan wisata pendidikan. Kedua, terlepas dari apakah motivasi peserta untuk terlibat dalam

kegiatan BIPA cenderung mengutamakan kegiatan belajar (education first) atau cenderung mengutamakan kegiatan wisata (tourism first) seperti yang dikemukakan oleh McGladdery & Lubbe (2017), mengelola, mengemas, mempromosikan, dan mengimplementasikan pengalaman peserta menjadi salah satu tantangan dalam mengembangkan BIPA sebagai daya tarik wisata pendidikan.

Pada awalnya, mungkin terlihat bahwa wisata edukasi tidak menghasilkan banyak uang. Pandangan ini biasanya disebabkan oleh kegagalan untuk mengenali komponen pendidikan dari penawaran pariwisata serta keuntungan sosial dan ekonomi dari berbagai pasar. Kedua belah pihak, lembaga pelaksana BIPA dan sektor pariwisata, harus memperhatikan kolaborasi dan kerja sama di antara mereka. Keuntungan dari BIPA akan semakin meningkat melalui kerja sama yang baik. Bagi para pendukung BIPA dan sektor pariwisata, memasarkan program BIPA sebagai wisata edukasi merupakan tugas tersendiri untuk menarik minat siswa untuk belajar BIPA di Indonesia. Pada akhirnya, pemasaran merupakan faktor penting dalam menjadikan BIPA sebagai tujuan wisata yang populer untuk belajar.

## 5. KESIMPULAN

Pertumbuhan pariwisata internasional dan kecenderungan pengunjung asing untuk mengubah perilaku mereka telah menciptakan peluang besar bagi BIPA untuk menjadi salah satu daya tarik wisata pendidikan Indonesia. BIPA yang berkembang juga akan mampu menarik wisatawan, sehingga BIPA dan pariwisata dapat saling menguntungkan. Kebijakan pemerintah, pengembangan jaringan antara lembaga penyelenggara BIPA dan industri pariwisata terkait, pengemasan program dan pemasaran adalah beberapa tantangan yang harus diperhatikan untuk meningkatkan pengembangan BIPA sebagai salah satu daya tarik wisata pendidikan di Indonesia.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu adanya integrasi program BIPA dalam tiap kegiatan wisata di Lombok. Hal ini dapat mendambah destinasi pilihan wisata edukasi untuk menambah wawasan dan kemampuan wisatawan asing dapat menguasai bahasa Sasak dan bahasa Indonesai sebagai bentuk pemartabatan bahasa Indonesia di ruang publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J., & Bokpin, G. A. (2010). Investment opportunities, corporate finance, and dividend payout policy. *Studies in Economics and Finance*, 27(3), 180–194  
<https://doi.org/10.1108/10867371011060018>
- Ankomah, Paul K. & Larson, R.T. Education Tourism: A Strategy to Sustainable Tourism Development in Sub-Saharan Africa. Diunduh dari <http://www.unpan1.un.org/intradoc/groups/.../UNPAN002585.pdf>
- Handoko, M.P., Fahmi, R.N., Kurniawan, F.Y., Artating, H., & Sinaga M.S. (2019) Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 1(1).
- Haukeland, J., Vistad, O. I., Daugstad, K., & Degnes-Ødemark, H. G. (2013). Educational tourism and interpretation. Oslo: Institute of Transport Economics-Norwegian Centre for Transport Research.
- Holdnak, A., & Holland, S. M. (1996). Edu-tourism: Vacationing to learn. *Parks and Recreation*, 31(9), 72-75.
- McGladdery, C. A. (2016). The relationship between international educational tourism and global learning in South African high school learners (Doctoral dissertation, University of Pretoria).
- McGladdery, C. A., & Lubbe, B. A. (2017). Rethinking educational tourism: proposing a new model and future directions. *Tourism Review*.
- Mukti, W. I., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2017). Pengajaran Bipa Dan Tes Ukbi Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1)
- Northern Environmental Educational Development (NEED) ---- Thoughts on Educational (Geo) Tourism. Online, diunduh dari <http://www.gwatrainingbrokers.com/edutourismprograms.html>
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *An-Nas*, 2(2), 199–212.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widya Swara*, 1(4), 104–117

- Pantzar, Heidi & Brico, Ivana. 2008. The Language of a Pearl Language Tourism in Malta. Diunduh dari <http://lnu.diva-portal.org/smash/get/diva2:160300/FULLTEXT01.pdf>
- Pitman, T., Broomhall, S., McEwan, J., & Majocha, E. (2010). Adult learning in educational tourism. *Australian Journal of Adult Learning*, 50(2), 219-238.
- Poon, A. (1993). *Tourism, technology and competitive strategies*. CAB international.
- Richards, G. (2011). Tourism trends: tourism, culture and cultural routes. Cultural tourism trends in Europe: a context for the development of Cultural Routes. In: Khovanova-Rubicondo, K.(ed.) *Impact of European Cultural Routes on SMEs' innovation and competitiveness*, Strasbourg: Council of Europe Publishing, 21-39.
- Ritchie, B. W. (2003). *Managing educational tourism* (Vol. 10). Channel View Publications.
- Roppolo, C. (1996) International education: What does this mean for universities and tourism? In M. Robinson, N. Evans and P. Callaghan (eds) *Tourism and Cultural Change* (pp. 191–201)